

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Telaah Pustaka**

##### **1. Konsep Dasar Pola Pemberian Makan**

###### **a. Pengertian Pola Pemberian Makan**

Pola pemberian makan merupakan cara pengasuh dalam menentukan jenis, jumlah, frekuensi, dan cara pemberian makanan kepada anak sesuai dengan kebutuhan usia dan status gizinya. Praktik ini mencakup pemberian ASI, makanan pendamping ASI (MP-ASI), serta pengaturan makan sehari-hari yang bertujuan memenuhi kebutuhan gizi anak secara optimal. Ketepatan pola pemberian makan berperan penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak serta mencegah terjadinya stunting.

Pola pemberian makan tidak hanya berkaitan dengan penyediaan makanan, tetapi juga mencerminkan perilaku pengasuh dalam mengatur waktu makan, memilih bahan makanan, memberikan pendampingan, dan merespons perilaku makan anak. Pengasuh berperan dalam memastikan anak memperoleh asupan energi, protein, vitamin, dan mineral yang sesuai dengan kebutuhannya. Praktik pemberian makan yang tepat membantu anak membentuk kebiasaan makan yang teratur dan mendukung pemenuhan kebutuhan gizi secara berkelanjutan.

Pola pemberian makan pada masa bayi dimulai dengan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan, kemudian dilanjutkan dengan pemberian MP-ASI yang adekuat setelah usia enam bulan, serta diteruskan dengan makanan keluarga sesuai tahap perkembangan anak. Pengasuh menyesuaikan tekstur, porsi, dan frekuensi makanan dengan usia serta kemampuan makan anak. Ketidaktepatan dalam pemberian makan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, dapat menyebabkan kekurangan gizi yang berdampak pada gangguan pertumbuhan.

Pola pemberian makan yang baik ditandai oleh keteraturan jadwal makan, keberagaman jenis makanan, kecukupan porsi, serta suasana makan yang positif. Pengasuh memberikan makanan secara sabar, tanpa paksaan, dan tetap memperhatikan tanda lapar dan kenyang pada anak. Pendekatan ini membantu meningkatkan nafsu makan, membentuk perilaku makan yang sehat, serta mendukung pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak.

Pada balita stunting, pola pemberian makan memiliki peran yang sangat penting karena kebutuhan zat gizi harus dipenuhi secara konsisten untuk mendukung proses catch-up growth. Pengasuh yang menerapkan pola pemberian makan secara tepat dapat membantu memperbaiki status gizi dan menurunkan risiko gangguan pertumbuhan yang berkelanjutan. Dengan demikian, pola pemberian

makan merupakan salah satu komponen utama dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting (Wijono, 2021).

b. Ciri Utama Pola Pemberian Makan

1) Menetapkan aturan

Pengasuh menetapkan aturan makan yang jelas, konsisten, dan sesuai dengan usia anak. Pengasuh mengatur jadwal makan, jenis makanan, dan kebiasaan makan sehari-hari. Aturan yang terstruktur membantu anak memahami rutinitas makan dan membentuk kebiasaan makan yang sehat.

2) Memberikan Dukungan dan Pendampingan

Pengasuh memberikan perhatian, kesabaran, dan dukungan selama proses makan. Pengasuh mendampingi anak, memberikan pujian, dan merespons kebutuhan anak secara positif. Pendekatan ini membantu anak merasa nyaman dan meningkatkan minat makan.

3) Cara berkomunikasi

Pengasuh menerapkan komunikasi dua arah selama pemberian makan. Pengasuh mendengarkan respon anak dan memberikan penjelasan dengan cara yang positif. Komunikasi yang baik membantu anak belajar makan secara mandiri dan membangun hubungan yang positif dengan makanan.

#### 4) Pengendalian tingkah laku anak

Pengasuh membentuk perilaku makan melalui arahan, pembiasaan, dan penguatan positif. Pengasuh mengajarkan anak untuk mencoba makanan yang beragam dan makan sesuai jadwal. Pendekatan ini membantu anak mengembangkan kebiasaan makan yang teratur.

#### 5) Keseimbangan antara batasan dan kebebasan

Pengasuh memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenali rasa lapar dan kenyang, namun tetap menetapkan batasan yang sesuai. Pengasuh memberi ruang bagi anak untuk belajar memilih makanan dengan pendampingan yang tepat. Keseimbangan ini membantu anak membentuk perilaku makan yang sehat dan bertanggung jawab.

#### c. Kategori Penilaian Pola Pemberian Makan Berdasarkan Gaya Pengasuhan

Penilaian pola pemberian makan dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam tiga gaya, yaitu demokratis, permisif, dan otoriter dengan fokus pada praktik pemberian makan anak. Peneliti menentukan kategori berdasarkan tingkat pemenuhan indikator perilaku dalam pemberian makan. Pemenuhan indikator yang tinggi menunjukkan kualitas pola pemberian makan yang lebih baik. Konsep pengukuran perilaku menjelaskan bahwa pemenuhan indikator mencerminkan kualitas perilaku (Damayanti and Pinasti, 2024).

### 1) Pola Pemberian Makan Demokratis

Pola pemberian makan demokratis dikategorikan sebagai pola pemberian makan baik apabila sebagian besar indikator terpenuhi. Pengasuh memberikan makanan secara teratur sesuai kebutuhan anak dengan tetap memperhatikan respon, minat, dan kemampuan anak. Pengasuh melibatkan anak dalam proses makan tanpa paksaan serta memberikan pendampingan yang sesuai. Ibu sebagai pengasuh utama cenderung lebih konsisten menerapkan pola ini karena memiliki keterlibatan langsung dalam pemberian makan, namun nenek atau pengasuh lain juga dapat menerapkannya apabila memiliki pengetahuan yang memadai. Pola pemberian makan demokratis mendukung pemenuhan kebutuhan gizi, membentuk kebiasaan makan yang sehat, dan membantu mencegah stunting.

### 2) Pola Pemberian Makan Permisif

Pola pemberian makan permisif dikategorikan sebagai pola pemberian makan cukup apabila pemenuhan indikator berada pada tingkat sedang. Pengasuh memberikan makanan, tetapi kurang konsisten dalam mengatur jadwal, jenis, dan jumlah makanan. Pengasuh memberikan kebebasan kepada anak dalam menentukan pilihan makan dengan arahan yang terbatas. Nenek atau pengasuh pengganti lebih sering menunjukkan pola ini karena cenderung menuruti keinginan anak. Pola pemberian

makan permisif menyebabkan asupan gizi kurang terkontrol sehingga kebutuhan nutrisi anak tidak terpenuhi secara optimal dan risiko stunting dapat meningkat.

### 3) Pola Pemberian Makan Otoriter

Pola pemberian makan otoriter dikategorikan sebagai pola pemberian makan kurang apabila sebagian besar indikator tidak terpenuhi. Pengasuh memaksakan anak untuk makan tanpa memperhatikan respon dan kesiapan anak. Pengasuh menerapkan proses makan secara satu arah dengan keterlibatan anak yang terbatas. Ayah atau pengasuh lain dapat menerapkan pola ini dalam bentuk kontrol yang ketat terhadap waktu, jenis, dan jumlah makanan. Pola pemberian makan otoriter dapat menurunkan nafsu makan, menghambat pembentukan perilaku makan yang positif, serta mengganggu pemenuhan kebutuhan gizi. Kondisi ini berisiko memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

d. Praktik Pemberian Makan Berdasarkan Gaya Pola Asuh

Orang tua menerapkan pola asuh pemberian makan melalui cara mengatur, mengarahkan, dan merespons perilaku makan anak. Orang tua melakukan pengasuhan secara terarah, sesuai usia, dan berkelanjutan. Orang tua menunjukkan efektivitas pola asuh melalui keseimbangan antara kontrol dan respons terhadap anak (Wardani and Ernawati, 2023). Berdasarkan gaya pengasuhan, kriteria pola asuh pemberian makan pada balita stunting dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pola Asuh Demokratis

Pengasuh menerapkan pola asuh demokratis dengan menyeimbangkan arahan dan respons terhadap anak. Orang tua menetapkan jadwal dan jenis makanan dengan memperhatikan minat dan kemampuan anak. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar makan mandiri dengan pendampingan. Pola asuh ini membentuk keteraturan dan perilaku makan yang positif.

Pola asuh demokratis membantu meningkatkan nafsu makan dan keteraturan makan anak. Anak lebih mudah mengenali rasa lapar dan kenyang serta membentuk kebiasaan makan yang sehat. Kondisi ini mendukung pemenuhan asupan gizi yang optimal sehingga berdampak pada pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak.

## 2) Pola Asuh Permisif

Pengasuh menerapkan pola asuh permisif dengan memberikan kebebasan dalam pemberian makan. Pengasuh membiarkan anak menentukan waktu dan jenis makanan. Pengasuh memiliki peran yang terbatas dalam memberikan arahan. Pola asuh ini menyebabkan pola makan anak kurang teratur dan asupan gizi tidak optimal. Kondisi ini dapat menghambat pertumbuhan dan membentuk kebiasaan makan yang kurang sehat.

## 3) Pola Asuh Otoriter

Pengasuh menerapkan pola asuh otoriter dengan kontrol yang tinggi dalam pemberian makan. Pengasuh menetapkan aturan makan secara ketat dan menuntut kepatuhan anak. Orang tua membatasi keterlibatan anak dalam proses makan. Pola asuh ini menghambat pembentukan perilaku makan yang baik. Kondisi ini dapat menurunkan nafsu makan anak dan memengaruhi pemenuhan gizi serta perkembangan anak.

## e. Dimensi Pengasuhan dalam Pemberian Makan

### 1) Dimensi Kehangatan (*Warmth / Responsiveness*)

Dimensi kehangatan menggambarkan perhatian, kasih sayang, dan respons pengasuh terhadap kebutuhan anak selama proses pemberian makan. Pengasuh menunjukkan kehangatan melalui sikap sabar, komunikasi yang positif, serta perhatian

terhadap tanda lapar, kenyang, dan minat makan anak. Kehangatan yang tinggi membantu anak merasa nyaman dan aman saat makan. Kondisi ini mendukung terbentuknya perilaku makan yang baik serta meningkatkan asupan gizi anak. Sebaliknya, rendahnya kehangatan dapat menyebabkan anak menolak makan dan menghambat pemenuhan kebutuhan gizi (Windiastri and Nurhaeni, 2019).

## 2) Dimensi Kontrol (*Demandingness*)

Dimensi kontrol menunjukkan kemampuan pengasuh dalam menetapkan aturan dan mengarahkan perilaku makan anak. Pengasuh menerapkan kontrol melalui pengaturan jadwal makan, jenis makanan, dan porsi yang sesuai dengan usia anak. Kontrol yang seimbang membantu anak belajar disiplin makan dan mengenal kebiasaan makan yang teratur. Kondisi ini mendukung pemenuhan kebutuhan gizi serta pertumbuhan anak secara optimal. Sebaliknya, kontrol yang terlalu ketat atau terlalu longgar dapat menyebabkan pola makan tidak teratur dan meningkatkan risiko gangguan pertumbuhan (Windiastri and Nurhaeni, 2019).

f. Komponen Pola Pemberian Makan

Pola pemberian makan merupakan salah satu komponen penting dalam pengasuhan yang berperan langsung terhadap status gizi anak. Pengasuh memenuhi kebutuhan gizi anak melalui pemberian makanan yang sesuai dengan usia, jumlah, frekuensi, dan kualitas yang tepat. UNICEF menjelaskan bahwa praktik pemberian makan, kebersihan, dan perawatan kesehatan dasar merupakan bagian dari *diet and care* yang memengaruhi pertumbuhan anak dan pencegahan stunting (UNICEF, 2021).

Berikut pola pemberian makan menurut UNICEF dalam kerangka determinan maternal dan anak yang berpengaruh terhadap status gizi dan pencegahan stunting:

1) Pola Pemberian Makan

Pola pemberian makan menggambarkan cara pengasuh dalam memilih dan memberikan makanan kepada anak. Orang tua menentukan jenis, jumlah, dan frekuensi makanan sesuai kebutuhan anak. Pengetahuan gizi memengaruhi keputusan orang tua dalam penyediaan makanan sehari-hari (Influence *et al.*, 2024).

Orang tua menerapkan praktik pemberian makan melalui ASI dan makanan pendamping ASI (MP-ASI). Orang tua membangun kedekatan emosional melalui proses pemberian makan yang tepat. Pemberian ASI eksklusif dan makanan bergizi membantu meningkatkan status gizi anak.

ASI memberikan manfaat melalui kandungan gizi dan zat imun yang lengkap. Ibu memberikan kolostrum untuk melindungi bayi dari infeksi dan meningkatkan daya tahan tubuh. Pemberian ASI yang optimal membantu mendukung pertumbuhan dan menurunkan risiko stunting.

Orang tua memberikan MP-ASI saat kebutuhan gizi anak meningkat setelah usia 6 bulan. Orang tua menyesuaikan frekuensi, jumlah, dan jenis makanan dengan usia anak. Pemberian MP-ASI yang tepat membantu memenuhi kebutuhan nutrisi dan mencegah stunting. Ketidaksesuaian pemberian makanan dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan anak.

## 2) Bentuk Pola Pemberian Makan

Pola asuh makan umumnya dibedakan menjadi empat bentuk yaitu :

- a) *Emotional Feeding* (Pemberian makan untuk meredakan emosi anak)

Emotional feeding adalah pola asuh makan di mana orang tua memberikan makanan dengan tujuan membantu

menenangkan kondisi emosional anak. Dalam situasi ketika anak merasa kesal, marah, gelisah, atau menangis, orang tua cenderung menawarkan makanan sebagai cara cepat untuk mengalihkan perhatian dan membuat anak kembali tenang. Pola ini sering berkembang karena dianggap praktis, meskipun dalam jangka panjang dapat memengaruhi perilaku makan anak (Qiu *et al.*, 2023).

b) *Instrumental Feeding* (Pemberian makan sebagai imbalan)

Pada pola asuh ini, makanan digunakan sebagai alat untuk memotivasi anak. Orang tua biasanya memberikan makanan tertentu sering kali makanan yang disukai anak sebagai bentuk hadiah ketika anak berperilaku baik, menyelesaikan tugas, atau mengikuti arahan orang tua. Makanan menjadi simbol apresiasi sehingga anak belajar bahwa perilaku tertentu akan dibalas dengan pemberian makanan (Wen *et al.*, 2023).

c) *Prompting or Encouragement to Eat* (Memberikan dorongan atau motivasi untuk makan)

Pola asuh ini menekankan upaya aktif orang tua dalam mendorong anak untuk makan makanan yang telah disiapkan. Bentuk dorongan dapat berupa ajakan, penguatan positif, hingga pujian ketika anak mampu menghabiskan atau mencoba makanan yang baru. Orang tua tidak hanya menyuruh anak untuk makan, tetapi juga memastikan bahwa

makanan tersebut benar-benar dikonsumsi. Tujuannya adalah membantu membentuk kebiasaan makan yang baik serta meningkatkan asupan gizi anak (Wen *et al.*, 2023).

d) *Control Over Eating* (Pengendalian penuh terhadap pola makan anak)

Dalam tipe ini, orang tua memegang kendali penuh atas keputusan terkait makanan anak. Orang tua yang menerapkan pola ini menetapkan jenis makanan yang boleh dikonsumsi, menentukan jumlah atau porsi makanan, serta mengatur waktu kapan anak harus mulai dan berhenti makan. Pola ini bertujuan memastikan anak mendapatkan asupan makanan yang sesuai kebutuhan, meskipun kadang dapat membatasi kemampuan anak untuk mengenali rasa lapar dan kenyang secara mandiri (Wen *et al.*, 2023).

g. Faktor yang Menentukan Pola Pemberian Makan

1) Hubungan Status Pengasuh

Hubungan status pengasuh merupakan salah satu faktor yang menentukan pola asuh anak. Hubungan status pengasuh di sini mengacu pada siapa yang menjadi pengasuh utama bagi anak, apakah orang tua biologis, anggota keluarga lain (seperti kakek-nenek), pengasuh profesional, atau orang lain di luar keluarga inti. Hubungan status pengasuh ini sangat memengaruhi pola asuh yang diterapkan karena setiap pengasuh memiliki

karakteristik, tingkat pengetahuan, pengalaman, dan cara mendidik yang berbeda (Ii, 2020).

## 2) Pendidikan

Tingkat pendidikan pengasuh memengaruhi pengetahuan dan pemahaman tentang kebutuhan gizi anak. Pengasuh dengan pendidikan yang lebih tinggi umumnya lebih mudah menerima informasi dan menerapkan praktik pemberian makan yang sesuai dengan usia dan kebutuhan anak. Pendidikan yang baik mendukung pengambilan keputusan yang tepat dalam pemenuhan gizi dan pencegahan stunting (Zulfa, 2019).

## 3) Status Ekonomi

Status ekonomi keluarga memengaruhi kemampuan dalam menyediakan makanan bergizi, layanan kesehatan, dan kebutuhan dasar anak. Keterbatasan ekonomi dapat menghambat penyediaan makanan yang bervariasi dan bergizi seimbang. Kondisi ini dapat memengaruhi kualitas pola pemberian makan dan meningkatkan risiko gangguan pertumbuhan pada anak (Novia and Rachmawati, 2025).

## 4) Pengalaman dan Sumber Informasi Pengasuh

Pengalaman pengasuhan dan akses terhadap sumber informasi memengaruhi praktik pemberian makan yang diterapkan sehari-hari. Pengasuh yang memperoleh informasi dari tenaga kesehatan, media, atau pelatihan cenderung memiliki

pengetahuan yang lebih baik tentang gizi dan cara pemberian makan yang tepat. Kondisi ini membantu pengasuh menerapkan pola pemberian makan yang lebih sesuai untuk mendukung pertumbuhan anak (Solihin, 2024).

#### h. Dampak Pola Pemberian Makan yang Tidak Tepat

Pola pemberian makan yang tidak tepat dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak secara fisik, emosional, sosial, dan kognitif. Pengasuh yang belum menerapkan praktik pemberian makan secara optimal berisiko menyebabkan gangguan status gizi dan kebiasaan makan yang kurang sehat. Dampak tersebut dapat berlangsung sejak masa balita hingga usia dewasa :

##### 1) Pemberian Makan

Orang tua menerapkan pola pemberian makan yang tidak tepat seperti emotional feeding, pembatasan makanan, atau pemberian hadiah. Pola tersebut menyebabkan kekurangan gizi dan meningkatkan risiko stunting. Anak kesulitan mengenali rasa lapar dan kenyang sehingga membentuk kebiasaan makan yang tidak sehat.

##### 2) Dampak Emosional dan Psikologis

Pengasuh yang menerapkan pola pemberian makan secara kurang tepat dapat memengaruhi kondisi emosional anak. Pengasuh yang memaksa anak untuk makan, membiarkan anak makan tanpa arahan, atau menggunakan makanan sebagai

hadiah dapat menimbulkan kecemasan dan penolakan makan. Anak dapat merasa tertekan selama waktu makan dan kehilangan rasa percaya diri dalam proses belajar makan mandiri. Kondisi ini dapat menghambat pembentukan hubungan yang positif antara anak dan makanan serta memengaruhi perkembangan emosional anak.

### 3) Dampak Sosial dan Kognitif

Pengasuh yang menerapkan pola pemberian makan tanpa komunikasi dan pendampingan yang baik dapat menghambat perkembangan sosial dan kognitif anak. Pengasuh yang kurang memberikan interaksi selama waktu makan mengurangi kesempatan anak untuk belajar berkomunikasi, meniru perilaku, dan mengenal lingkungan sekitarnya. Anak dapat mengalami kesulitan berkonsentrasi, berinteraksi, dan mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal. Pola pemberian makan yang tidak tepat juga meningkatkan risiko gangguan perilaku dan keterlambatan perkembangan anak.

(Hardiantoro, 2018).

### 4) Dampak Perilaku Makan dan Kebiasaan Hidup

Orang tua membentuk perilaku makan anak melalui pola asuh yang diterapkan. Pola pemberian makan berdasarkan gaya pola asuh yang tidak tepat menyebabkan anak menjadi picky eater dan mengalami resistensi makan. Kebiasaan hidup yang

tidak sehat meningkatkan risiko penyakit dan menurunkan kualitas hidup (Lia Nurlianawati, Anisa Nurjanah, 2023).

#### 5) Dampak Jangka Panjang

Orang tua yang menerapkan pola pemberian makan berdasarkan gaya pola asuh yang negatif memengaruhi kualitas hidup anak di masa dewasa. Anak berisiko mengalami masalah perilaku, pendidikan, dan kesehatan. Dampak pola asuh berlangsung dalam jangka panjang dan memengaruhi produktivitas individu.

### 2. Konsep Dasar *Stunting*

#### 1. Pengertian *Stunting*

Stunting menggambarkan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis. Anak mengalami tinggi badan lebih pendek dan keterlambatan perkembangan kognitif dibandingkan usia sebayanya. Penilaian status gizi menggunakan z-score berdasarkan standar WHO. Anak dikategorikan stunting jika nilai PB/U atau TB/U di bawah  $-2$  SD, dan stunting berat jika di bawah  $-3$  SD. Kondisi ini menunjukkan gangguan pertumbuhan fisik dan perkembangan otak yang berdampak jangka panjang (Anjani, 2024).

## 2. Faktor yang Berhubungan dengan Stunting

### 1) Asupan Gizi dan Nutrisi

Asupan gizi memengaruhi pertumbuhan anak sejak usia dini. Anak yang kekurangan energi, protein, dan mikronutrien berisiko mengalami stunting. Pemberian ASI dan MP-ASI yang tidak optimal menyebabkan gangguan pertumbuhan. Kekurangan gizi pada periode 0–2 tahun menghambat perkembangan otak dan pertumbuhan linear (Yunita *et al.*, 2022).

### 2) Kesehatan dan Pencegahan Penyakit

Kesehatan anak memengaruhi penyerapan nutrisi dalam tubuh. Anak yang sering mengalami infeksi seperti diare dan ISPA memiliki risiko stunting lebih tinggi. Penyakit berulang menghambat pemanfaatan zat gizi. Pencegahan melalui imunisasi dan layanan kesehatan membantu menurunkan risiko stunting (Yunita *et al.*, 2022).

### 3) Kebersihan dan Sanitasi

Lingkungan yang kurang higienis meningkatkan risiko infeksi gastrointestinal pada anak, yang secara langsung memengaruhi penyerapan nutrisi dan pertumbuhan. Akses terbatas terhadap air bersih, fasilitas sanitasi yang buruk, dan perilaku kebersihan yang rendah merupakan faktor yang berkontribusi terhadap stunting.

#### 4) Faktor Sosial dan Ekonomi

Status sosial-ekonomi keluarga, pendidikan, dan akses terhadap informasi gizi memengaruhi kualitas asupan anak dan kesehatan secara keseluruhan. Anak dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi lebih rentan mengalami kekurangan gizi dan *stunting* (Yunita *et al.*, 2022).

### 3. Pencegahan dan Penanganan Stunting

#### 1) Pengasuhan Responsif dan Praktik Pemberian Makan yang Tepat

Orang tua menerapkan pengasuhan responsif dengan memperhatikan kebutuhan makan anak. Orang tua memberikan makan tanpa paksaan dan menciptakan suasana makan yang nyaman. Pola asuh responsif meningkatkan asupan gizi dan status gizi anak. Pelatihan pengasuhan membantu memperbaiki praktik pemberian makan (Munawar *et al.*, 2024).

#### 2) Pendekatan *Multisektoral* dan Lingkungan yang Sehat

Lingkungan yang bersih mendukung pencegahan stunting. Orang tua menjaga sanitasi dan menggunakan air bersih dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ibu meningkatkan pemahaman tentang gizi dan kebersihan. Program lintas sektor seperti WASH membantu menurunkan prevalensi stunting (World Health Organization and UNICEF, 2022).

### 3) Intervensi Berbasis Komunitas dan Layanan Kesehatan Primer

Tenaga kesehatan memantau pertumbuhan anak melalui posyandu. Orang tua mendapatkan edukasi gizi dan kesehatan secara rutin. Pemantauan tinggi dan berat badan membantu deteksi dini stunting. Integrasi layanan kesehatan meningkatkan keberhasilan pencegahan (Beatty *et al.*, 2024).

### 4) Fokus pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan

Periode awal kehidupan menentukan pertumbuhan anak. Orang tua memenuhi kebutuhan gizi sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun. Intervensi pada periode ini memberikan dampak paling optimal. Pemenuhan gizi yang baik mendukung perkembangan otak dan tubuh anak (who, 2024).

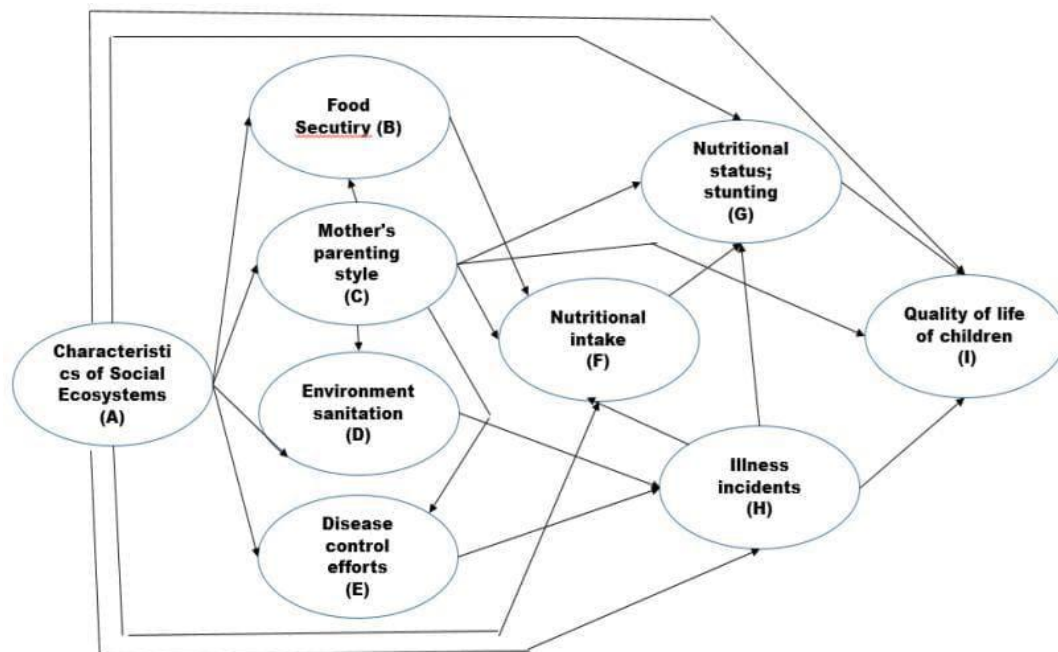
### 5) Pemberdayaan Ekonomi dan Perlindungan Sosial Keluarga

Kondisi ekonomi keluarga juga memengaruhi kemampuan pengasuh dalam memenuhi kebutuhan gizi anak. Program bantuan sosial bersyarat, seperti bantuan pangan dan dukungan bagi ibu bekerja untuk tetap menyusui, membantu keluarga miskin dalam menyediakan makanan bergizi. WHO (2024) melaporkan bahwa program perlindungan sosial dan pemberdayaan ekonomi keluarga terbukti mendukung penurunan prevalensi *stunting* secara berkelanjutan (Who, 2024).

## 6) Peran Pola Pemberian Makan dalam Pencegahan Stunting

Kondisi ekonomi memengaruhi kemampuan keluarga dalam memenuhi gizi anak. Program bantuan sosial membantu penyediaan makanan bergizi. Dukungan bagi ibu meningkatkan keberlanjutan pemberian ASI. Pemberdayaan ekonomi berperan dalam penurunan stunting (Godoi *et al.*, 2024).

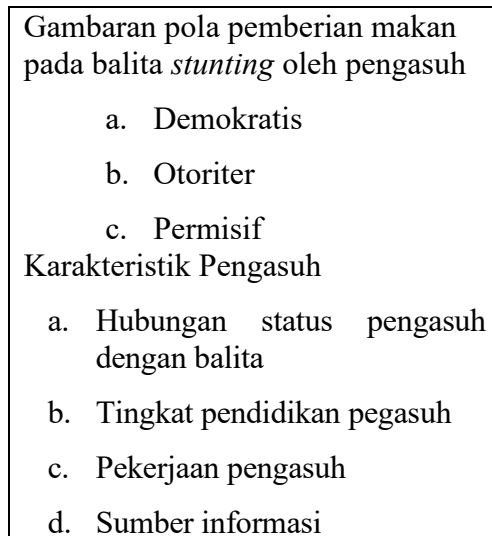
### B. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori

Structural Model of the Quality of Life of Stunting Children in Kupang City: An Approach Using Partial Least Square Modeling (Manongga *et al.*, 2024)

### C. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep

### D. Pertanyaan Penelitian

“Bagaimana gambaran pola pemberian makan pada balita *stunting* oleh pengasuh di Kalurahan Sriharjo tahun 2026?”